

## ALIENASI DALAM NOVEL THE GOLDFINCH KARYA DONNA TARTT

Ervana Trikarina Putri, Ida Farida Sachmadi dan Kriswanda Krishnapatria

Departemen Sastra dan Kajian Budaya, Prodi Sastra Inggris, Universitas Padjadjaran

E-mail: ida.sachmadi@gmail.com ; ervanatrikarina@gmail.com ; kriswanda.krishnapatria@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana isu alienasi disajikan sekaligus dikategorikan dalam novel ketiga karya Donna Tartt yaitu *The Goldfinch* (2013), dan juga menunjukkan bagaimana penyajian isu ini menunjukkan ketiadaan perpindahan kelas sosial. Isu alienasi tersebut merujuk pada konsep alienasi dalam kesusastraan yang dikemukakan oleh Mary Horton, Nancy Gray Diaz, dan Jennifer McClinton-Temple. Dalam artikel ini, alienasi sebagai suatu konsep dalam novel diteliti melalui aspek-aspek naratif seperti focalisasi dan ruang berdasarkan teori naratologi yang dijelaskan oleh Mieke Bal. Tokoh utama dalam novel, yang secara bersamaan berperan sebagai focalisator dan narator, mengekspresikan rasa keterasingan dan keterpisahan dari hal-hal di sekitarnya ketika berupaya menaikkan status kelas sosialnya. Penyajian alienasi tokoh utama dari komunitasnya, lingkungan fisiknya—baik dari kelas pekerja maupun kelas menengah ke atas—dan dari dirinya sendiri atau kondisi kemanusiaannya merepresentasikan alienasi dirinya dari kelas pekerja dan kelas-kelas di atasnya. Kami berargumentasi bahwa novel ini menunjukkan tiadanya kemungkinan kenaikan kelas sosial dari kelas bawah ke kelas atas.

**Kata kunci:** alienasi; perbedaan kelas sosial; aspek naratif; focalisasi; ruang

**ABSTRACT.** This article aims to show how the issue of alienation is portrayed as well as categorized in Donna Tartt's third novel *The Goldfinch* (2013), and to show how Tartt's portrayal of said issue represents a disparity in social classes. The issue of alienation here refers to the concept of alienation in literature that was proposed by Mary Horton, Nancy Gray Diaz, and Jennifer McClinton-Temple. In this article, alienation as a concept in the novel is examined through the narrative aspects of focalization and space based on the theory of narratology established by Mieke Bal. We argue that the main character of the novel, who simultaneously serves as the focalizer and narrator, expresses his sense of alienation and detachment from his surroundings. The presentation of the alienation experienced by the main character from his community, his physical environment—not only in the working-class society, but also in the upper classes—and from his sense of self or the condition of being human represents his alienation from both the working class and the upper classes. We argue that this novel displays the impossibility of social climbing from working class to upper classes.

**Keywords:** alienation; social class disparity; narrative aspects; focalization; space

### PENDAHULUAN

Dalam karya-karya Tartt, terutama dalam novel ketiganya yang berjudul *The Goldfinch* (2013), penggambaran karakter yang kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan sekitarnya merupakan topik yang sering muncul. Dengan atau tanpa Tartt sadari, perasaan isolasi dapat ditemukan dalam karya-karyanya karena ka-rakter yang ia tulis disajikan sebagai karakter yang memiliki hubungan yang terbatas dengan sekitarnya. Selain itu, hubungan dan interaksi yang mereka jalani dengan karakter lain terlihat dangkal dan berjarak secara emosional.

Tidak mengejutkan jika isu alienasi atau isolasi dari sekitar muncul dalam karya Tartt; sebagai penulis, ia dikenal sebagai seseorang yang misterius. Walaupun novel perdananya berhasil mendapatkan pujian dan penghargaan dari kritikus serta publik saat pertama terbit di tahun 1992, Tartt tetap menjadi sosok yang menjunjung tinggi privasinya. Sebagai penulis di era yang tidak dapat lepas dari media sosial, Tartt merupakan seorang penyendiri yang memberi jarak antara dirinya dengan orang lain. Ia tidak memiliki hubungan serta interaksi yang dekat dengan pembaca sekaligus penggemarnya. Selain keputusannya untuk

tidak memiliki media sosial, Tartt hanya menerbitkan satu novel setiap satu dekade, hanya ingin diwawancara saat ia akan menerbitkan karyanya, dan menghilang selama tahun-tahun lainnya. Dalam wawancara dengan Carrie Doyle (2013), Tartt mengaku bahwa dirinya adalah seseorang yang suka bekerja sendirian.

Penelitian mengenai novel *The Goldfinch* sudah beberapa kali dilakukan dalam ruang lingkup akademik. Salah satunya adalah esai Rader (2015) yang membahas cara Tartt menggunakan “*confessional writing*”. Menurut Rader (2015), hal tersebut juga berfungsi sebagai teknik untuk mengungkap ‘kebenaran’ dan ‘kebohongan’ tentang diri yang menceritakan kisah tersebut. Ia meneliti bagaimana Theo sebagai narator menyajikan kisahnya sebagai potret diri yang fiktif (Rader, 2015). Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, Tartt mampu memberi pembaca akses terhadap peristiwa yang telah dipilih dengan cermat oleh narator. Akses terhadap informasi yang diberikan oleh narator ini juga berkaitan erat dengan konsep alienasi yang terlihat dalam novel.

Sementara itu, terdapat beberapa penelitian yang berargumentasi bahwa terdapat pengaruh dari dua novelis abad ke-19, yaitu Dickens dan Dostoyevsky, dalam

*The Goldfinch*. Yuri Corrigan (2018) dalam sebuah artikel jurnal berargumen bahwa terdapat kemiripan dalam penyajian proses transisi menuju kedewasaan yang dialami oleh Theo Decker sebagai protagonis dalam novel Tartt dengan tiga novel karya penulis asal Rusia, yaitu Fyodor Dostoyevsky. Dalam artikel ini, Corrigan (2018) menyatakan bahwa Theo menjadikan lukisan *The Goldfinch* karya Carel Fabritius sebagai proyeksi jiwanya sebagai akibat dari pengalaman traumatis yang ia alami. Hal ini menunjukkan Theo melakukan aksi perpindahan jiwa dan pemisahan diri.

Penelitian yang relevan lainnya mengenai *The Goldfinch* dilakukan oleh Mercè Cuenca (2017). Ia meneliti isu maskulinitas dalam ruang lingkup kapitalisme di dalam novel karya Tartt sekaligus mengkaji bagaimana pemikiran Theo mengenai nilai uang dan kekayaan material berubah sepanjang narasinya (Cuenca, 2017). Berbeda dengan Corrigan, Cuenca (2017) berargumen bahwa pengaruh Charles Dickens dapat terlihat jelas dalam novel ini, terutama karena fokus narasi novel merupakan proses pendewasaan yang dialami seorang anak yatim-piatu yang berhu-bungan erat dengan kehidupan sosial dan ekonominya. Cuenca (2017) menyatakan bahwa Tartt dalam novelnya menggambarkan ketimpangan ekonomi di Amerika pada abad ke-21 akibat kapitalisme sekaligus menegaskan bahwa akibat hidup dalam masyarakat kapitalis, keinginan Theo untuk mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya menjadi bagian dari identitas dirinya.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Rob Jacklosky dan memiliki kemiripan dengan argumen pembuka Cuenca. Jacklosky (2020) berargumen bahwa selain meminjam struktur dan tema karya Dickens, Tartt juga meminjam taktik *foreshadowing* atau pertanda milik Dickens. Penelitian Jacklosky berfokus pada perbandingan dan persamaan antara karya-karya Tartt dan Dickens. Namun, Jacklosky (2020) menemukan bahwa terdapat beberapa hal yang jelas berbeda antara keduanya, yaitu ketiadaan komedi serta ketidakmampuan Tartt untuk mere-produksi kehangatan dan jiwa novel-novel Dickensian dalam novelnya.

Ketiga penelitian tersebut tidak membahas isu alienasi dalam *The Goldfinch*. Namun, topik mengenai pemisahan diri, kapitalisme, dan perbedaan kelas ini berhubungan dengan isu alienasi dan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian untuk artikel ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai isu alienasi dalam karya Tartt ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang masih ada pada konsep alienasi dalam ruang lingkup kesusastraan. Dalam artikel ini, penelitian mengenai karya Tartt difokuskan pada bagaimana konsep alienasi beserta kategori alienasinya disajikan oleh Tartt dan juga bagaimana penyajiannya merepresentasikan perbedaan kelas sosial.

## METODE

Artikel ini melibatkan pembacaan dekat pada novel *The Goldfinch* serta teks-teks teoretis lain yang diperlukan untuk mendukung argumen yang dibangun untuk analisis. Dalam penelitian ini, penulis akan menunjukkan bagaimana Tartt menggambarkan isu alienasi melalui narasinya, dan juga menguraikan jenis-jenis alienasi yang direpresentasikan oleh narasi tersebut. Dalam menganalisis isu alienasi dalam novel ini, penulis akan mengamati teknik naratif yang digunakan oleh Tartt, khususnya aspek focalisasi dan ruang yang mengacu pada teori naratologi milik Mieke Bal. Selama pembacaannya, penulis akan menandai dan menuliskan temuan mengenai isu alienasi dalam novel. Kemudian, penulis akan menga-tegorikan temuan-temuan tersebut ke dalam beberapa klasifikasi jenis alienasi berdasarkan teori Horton, Diaz, dan McClinton-Temple. Bagaimana latar belakang politik, budaya, sosial, dan ekonomi protagonis dalam novel berperan bagi alienasi yang dialaminya juga dijadikan dasar untuk menganalisis isu tersebut.

Dalam analisisnya, aspek naratif focalisasi dan ruang digunakan sebagai lensa untuk melihat penggambaran isu alienasi oleh Tartt. Istilah focalisasi ini mengacu pada hubungan antara penglihatan dan apa yang terlihat dalam teks (Bal, 1997). Suatu peristiwa dalam narasi selalu disajikan melalui ‘persepsi’ tertentu. Melalui focalisasi, pembaca dapat melihat peristiwa melalui mata sang karakter. Oleh karena itu, pembaca juga cenderung akan lebih menerima persepsi yang disajikan oleh karakter tersebut (Bal, 1997). Sementara itu, ruang mengacu pada tempat-tempat yang dilihat atau dihubungkan dengan titik persepsi tertentu (Bal, 1997). Bal (1997) menyatakan bahwa titik persepsi ini dapat berupa karakter dalam cerita karena ia berada dalam suatu ruang, mengamatinya, dan juga bereaksi terhadap ruang itu sendiri. Menurut Bal (1997), memori juga merupakan suatu tindakan “penglihatan.” Dengan demikian, letak focalisasi serta bagaimana cara sang karakter melihat ruang di sekitarnya perlu dijadikan pertimbangan ketika menganalisis isu alienasi yang digambarkan dalam karya ini.

Konsep alienasi telah dikaji oleh peneliti-peneliti sejak puluhan tahun lalu. Alienasi merupakan istilah yang mencakup banyak aspek di berbagai macam wacana akademik yang juga digunakan untuk memahami kondisi yang muncul dalam masyarakat modern. Jika diamati melaluiacamata kesusastraan, konsep alienasi dapat dilihat jejaknya dari tahun 1960-an.

Esai “*The Alienated Person in Literature*” yang ditulis oleh Bella S. Van Bark pada 1961 membahas bagaimana karya sastra menyajikan aspek-aspek

alienasi. Menurut Van Bark (1961), isu ini banyak dikaitkan dengan adanya dorongan untuk menggapai sesuatu yang mustahil. Karakter yang teralienasi ini terpacu untuk mencapai keinginannya, namun gagal secara tragis. Van Bark (1961) juga menyatakan bahwa isu alienasi dalam kesusastraan ini membahas pertentangan antara pola hidup seorang karakter dengan dirinya sendiri (Van Bark, 1961). Hal ini menunjukkan adanya keterpisahan antara diri seorang karakter dengan kehidupannya sendiri.

Dalam esai "*The Literature of Alienation*" (1978), Mary Horton merupakan salah satu peneliti abad ke-20 yang mengkaji isu alienasi dalam ruang lingkup sastra. Horton membentuk kerangka di mana konsep alienasi dapat diteliti melalui penggambaran temanya dalam karya-karya sastra. Ia membagi tema-tema alienasi ini menjadi enam tema yang diurutkan berdasarkan tingkatan alienasinya (Horton, 1978). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat urutan level untuk menentukan tingkat alienasi yang dialami karakter dalam karya sastra. Ke-enam tema ini mencakup "*The Insider*," "*The Outsider*," "*The Detached Man*," "*The Hollow Man*," "*The Wasteland*," dan "*The Possessed*." Menurut Horton (1978), ketiga tema pertama dapat disebut sebagai alienasi sosial, dan ketiga tema terakhir dapat disebut sebagai alienasi individu.

Satu dekade setelah teori milik Horton dipublikasikan, Diaz dalam esai yang berjudul "*Alienation*" dalam *Dictionary of Literary Themes and Motifs: A-J* (1988) mengemukakan bahwa dalam karya sastra, alienasi dapat didefinisikan sebagai kerenggangan seorang karakter dari suatu hal yang seharusnya penuh keselarasan. Diaz (1988) menegaskan bahwa terdapat enam tipe alienasi yang dapat dikategorikan berdasarkan dari entitas apa karakter tersebut teralienasi. Tipe alienasi yang pertama adalah ketika karakter teralienasi dari lingkungan fisik di sekitarnya (Diaz, 1988). Misalnya, karakter dalam karya sastra merasa teralienasi dari kota modern tempat ia tinggal atau dari laut yang ada di dekatnya. Tipe kedua adalah karakter teralienasi dari zamannya sendiri (Diaz, 1988). Hal ini memberikan kesan adanya kerenggangan antara karakter tersebut dengan masa atau era di mana ia hidup saat itu. Jenis alienasi yang ketiga, menurut Diaz (1988), adalah ketika karakter teralienasi dari komunitasnya dan/atau nilai serta adat istiadat masyarakat sekitarnya. Tipe alienasi keempat adalah keadaan jika karakter teralienasi dari Sang Pencipta dan tatanan kosmisnya (Diaz, 1988). Tipe alienasi yang kelima, menurut Diaz (1988), adalah jika karakter teralienasi dari dirinya sendiri. Alienasi tipe ini dapat juga dianggap sebagai diri yang terbagi (Diaz, 1988). Jenis alienasi yang terakhir adalah ketika karakter teralienasi dari kemanusiaannya sendiri (Diaz, 1988). Diaz (1988) berargumen bahwa

ini adalah tipe alienasi yang paling ekstrem karena tipe ini berkaitan dengan ketidakmampuan karakter untuk merasionalisasi dan menyesuaikan diri dengan sifat esensialnya sebagai manusia. Pemikiran Diaz mengenai berbagai cara alienasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengategorikan jenis alienasi dalam karya sastra.

Pemikiran mengenai konsep alienasi dalam kesusastraan selanjutnya dike-mukakan oleh Jennifer McClinton-Temple pada tahun 2011. Dalam *Encyclopedia of Themes in Literature*, McClinton-Temple (2011) menyatakan bahwa konsep alienasi pada dasarnya adalah keadaan terputus dari, dijaui, dan ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan institusi sosial yang seharusnya membentuk dan membimbing kita. Menurutnya, konsep ini berkaitan erat dengan abad ke-20 dan gerakan modernisme (McClinton-Temple, 2011). Tema utama dalam modernisme adalah gagasan bahwa individu dan masyarakat sekitarnya bertentangan satu sama lain akibat meningkatnya ketergantungan masyarakat pada ilmu sains dan teknologi serta perpindahan komunitas pedesaan ke isolasi perkotaan di era tersebut (McClinton-Temple, 2011). Gerakan tersebut juga mengamati bagaimana hubungan individu dengan individu lainnya dan dengan institusi sosial telah melemah, dan membuat mereka menjadi semakin individualis serta apatis (McClinton-Temple, 2011). Oleh karena itu, individu tersebut akhirnya teralienasi dari hal-hal di sekitarnya.

Dalam esainya, McClinton-Temple (2011) menegaskan bahwa konsep alienasi dalam karya sastra dapat terwujud dalam empat cara. Yang pertama adalah ketika karakter merasa terasingkan dari komunitasnya sendiri, seperti Jake Barnes dalam novel *The Sun Also Rises* karya Ernest Hemingway (McClinton-Temple, 2011). Cara kedua adalah ketika karakter teralienasi dari hubungan terdekatnya, seperti dari anggota keluarga sendiri atau orang yang dicintainya (McClinton-Temple, 2011). Menurut McClinton-Temple (2011), jenis ini dapat dilihat dari alienasi yang dialami oleh Caddy Compson dalam *The Sound and the Fury* karya William Faulkner. Cara ketiga sebagaimana dikemukakan oleh McClinton-Temple (2011) adalah ketika karakter terasingkan dari institusi keagamaan yang ia ikuti selama ia dibesarkan; terkadang, tipe alienasi ini juga meluas hingga karakter merasa terasingkan dari Tuhannya sendiri. Karakter ini tidak memiliki hubungan dengan Tuhan. Dalam karya sastra, tipe ini dapat ditemui pada karakter Stephen Dedalus dalam *A Portrait of the Artist as a Young Man* karya James Joyce (McClinton-Temple, 2011). Tipe terakhir adalah karakter yang teralienasi dari segala sesuatu yang ia temui: keluarganya, masyarakatnya, bahkan

hingga kehidupan modern yang ia jalani (McClinton-Temple, 2011). Menurut McClinton-Temple (2011), tipe ini adalah bentuk alienasi yang terparah, dan dapat dilihat pada karakter seperti Meursault dalam *The Stranger* karya Albert Camus. Seperti interpretasi milik Diaz, interpretasi McClinton-Temple mengenai berbagai cara konsep alienasi dapat terwujud dalam karya sastra ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengklasifikasikan tipe-tipe alienasi dalam kesusastraan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Narator sekaligus fokus utama dalam novel *The Goldfinch* adalah Theo Decker, dan sepanjang novel, narasi serta fokusnya tetap berada pada Theo. Novel ini dibuka *in medias res* ketika sang narator sedang berada di Amsterdam. Teknik ini umum digunakan pada karya sastra karena memungkinkan penulis untuk memulai cerita di tengah-tengah peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, pembaca perlu menyusun rantai peristiwa yang pada akhirnya membawa narasi ke titik tersebut. Dalam novel ini, narasi Theo dimulai ketika ia menyatakan bahwa ia memimpikan ibunya. Namun, ia tidak mengatakan secara gamblang apa yang ada dalam mimpinya itu. Theo justru menggambarkan kondisinya saat itu serta apa yang sedang ia lakukan sebelum ia memimpikan ibunya.

*While I was in Amsterdam, I dreamed about my mother for the first time in years. I'd been shut up in my hotel for more than a week, afraid to telephone anybody or go out; and my heart scrambled and floundered at even the most innocent noises: elevator bell, rattle of the minibar cart, even church clocks tolling the hour; [...].* (Tartt, 2013: 5)

Kalimat pertama dalam novel memperlihatkan situasi narator yang sedang memikirkannya di Amsterdam. Kemudian, bagaimana sang narator berpindah dari informasi mengenai mimpinya ke informasi mengenai kondisinya juga menyiratkan keengganan atau bahkan ketidakmampuannya untuk mengungkapkan informasi secara kronologis.

Theo merupakan warga Amerika yang tengah terjebak di sebuah kamar hotel di Amsterdam; ketakutannya untuk menghubungi orang lain inilah yang mengalienasinya dari hal-hal di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Axelrod (2009) tentang karakter yang teralienasi, yaitu hal ini dapat terlihat dari ketidakmampuan karakter untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang atau lingkungan sekitarnya. Selain itu, ini juga sejalan dengan gagasan mengenai alienasi milik Diaz (1988), yaitu bahwa Theo sebagai narator teralienasi

dari lingkungan fisiknya. Ketakutan dan kecemasan Theo untuk mengontak siapa pun menunjukkan bahwa ia tidak dapat sepenuhnya menyesuaikan diri dengan lingkungan yang asing baginya. Di dalam kamar hotelnya, Theo menonton sebuah berita berbahasa Belanda di TV dan kesulitan *"to puzzle out the Dutch-language news on television (which was hopeless, since I knew not a word of Dutch)"* (Tartt, 2013: 5). Ini menunjukkan bahwa walaupun ia takut untuk melakukan kontak dengan orang lain, ia masih membutuhkan informasi dari dunia luar. Namun, ia tidak dapat mendapatkan informasi tersebut karena terdapat hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa. Di narasi tersebut, terdapat tanda kurung yang menyiratkan bahwa informasi yang dimasukkan merupakan informasi tambahan. Penggunaan tanda kurung ini juga menunjukkan bahwa narator menyadari dan mengakui bahwa usahanya untuk memahami bahasa asing ini sia-sia. Hambatan komunikasi ini memperlihatkan bahwa narator tidak memiliki akses terhadap sebuah informasi dan menyebabkan ia teralienasi dari lingkungannya.

Alienasi Theo dari lingkungan fisiknya juga disajikan tepat setelah peristiwa tragis di masa kecilnya. Setelah peristiwa ledakan di museum, Theo bangun dan mencoba untuk mengembalikan seluruh kesadarannya. Theo digambarkan mengalami kesulitan mengenali "dunia nyata" di luar ruangan di museum itu. Sebagai fokus utama, Theo mencoba melihat sekelilingnya setelah ledakan tersebut. Theo menyadari bahwa ia terjebak di ruang itu sekaligus terasingkan dari dunia di luar ruang:

*It was time to go, well past time—my mother had made that perfectly clear—and yet I could see no path out of the space where I was and in fact in some ways it was hard to imagine being anywhere else in the world—that there was another world, outside that one. It was like I'd never had another life at all.* (Tartt, 2013: 50)

Pada titik ini, narasi telah bergerak mundur ke masa lalu, yaitu ke peristiwa yang terjadi 14 tahun sebelum cerita dimulai. Pada masa sekarang, Theo menceritakan masa lalunya sekaligus mengungkapkan kejadian yang merenggut nyawa ibunya. Setiap peristiwa yang Theo ceritakan mengenai ledakan hari itu berasal dari ingatannya. Oleh karena itu, apa yang ia ingat tidak sepenuhnya akan sama dengan apa yang benar-benar terjadi. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Bal (1997) berargumen bahwa ingatan juga merupakan proses penglihatan. Melalui mata Theo, pembaca dapat menelusuri ingatan tentang masa lalunya. Saat narasi Theo bergerak mundur ke masa lalu, ia menyajikan proses penglihatan menurut versinya sendiri.

Ledakan itu membuat Theo tidak sadarkan diri, dan dalam disorientasinya, Theo teralienasi dari

lingkungan fisik di sekitarnya. Di satu sisi, Theo tidak dapat melihat jalan keluar dari ruangan tersebut dan tetap terperangkap di dalamnya. Namun di sisi lain, ia juga tidak dapat membayangkan dirinya berada di luar ruangan itu. Hal ini membuatnya merasa terasingkan dari dunia luar. Dua hal yang kontras di situasi ini menunjukkan bahwa ia terjebak dalam posisi yang tidak jelas, karena Theo tidak sepenuhnya menjadi bagian dari keduanya. Oleh karena itu, Theo semakin terasingkan dari lingkungannya, namun secara bersamaan ia juga tidak dapat masuk ke lingkungan lainnya. Secara metaforis, peristiwa terperangkapnya Theo dalam dua ruang menunjukkan posisinya yang ambigu, atau yang berada dalam keberantaraan.

Contoh lain dari alienasi yang Theo alami dari lingkungan fisiknya dapat dilihat melalui ketidakmampuan Theo untuk menyesuaikan dirinya setelah pindah ke tempat baru. Ia mengalami hal yang berbeda dengan apa yang biasanya ia alami dengan ibunya. Oleh karena itu, Theo teralienasi dari cara hidup keluarga Barbour. Theo menyatakan, *“Everything was lost, I had fallen off the map: the disorientation of being in the wrong apartment, with the wrong family, was wearing me down”* (Tartt, 2013: 108). Selaras dengan yang dikatakan Axelrod (2009), Theo terjebak di dunia baru yang sangat berbeda dengan kehidupan lamanya dan tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan dunia ini. Ia tidak dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan penuh kekayaan milik keluarga Barbour dan secara bersamaan juga tidak dapat kembali ke kehidupan dengan ibunya dulu. Dengan demikian, seperti juga penyajian posisi metaforis Theo yang berada dalam keberantaraan saat berada di ruangan yang meledak, disorientasi Theo dalam dua keluarga yang berbeda ini menunjukkan bahwa ia teralienasi dari kalangan orang kaya atau kelas (menengah) atas, namun ia juga teralienasi dari kalangan miskin atau kelas pekerja.

Selain keterasingan dari lingkungan fisiknya, Theo juga teralienasi dari komunitasnya. Hal ini sesuai dengan salah satu jenis keterasingan dalam kesu-sastraan milik McClinton-Temple (2011) dan dapat dilihat dari hubungan Theo dengan orang lain. Setelah kematian ibunya di awal narasi, hubungan Theo dengan orang lain menjadi jauh. Salah satu contohnya terjadi ketika satu minggu setelah kematian ibunya Theo sudah kembali ke sekolah. Theo, sebagai fokusator, memperhatikan sekelilingnya dan melihat bagaimana semua orang memandang serta berperilaku terhadapnya setelah berita kematian ibunya menyebar:

*Others still ignored me completely, as playful dogs will ignore an ill or injured dog in their midst: by refusing to look at me, by romping and frolicking around me in the hallways as if I weren't there.* (Tartt, 2013: 110)

Frasa *“by refusing to look at me”* menyiratkan bahwa ketika Theo mencoba untuk menatap mata mereka, teman-temannya justru menolak untuk menatapnya kembali. Dengan menolak untuk melihat Theo, mereka menghindari untuk mengakui tragedi yang terjadi padanya. Ketidakpedulian orang lain terhadap Theo bahkan setelah semua yang terjadi padanya menekankan keterasingan Theo. Pada saat yang sama, bagian ini menunjukkan keinginan Theo untuk dilihat. Bahkan dalam keterasingannya, Theo masih menginginkan orang-orang untuk memerhatikannya. Selanjutnya, menurut McClinton-Temple (2011), salah satu dari empat jenis alienasi terlihat pada apa yang terjadi pada Theo sekarang. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, McClinton-Temple (2011) menegaskan bahwa keterasingan dalam karya sastra dapat terwujud sebagai karakter yang teralienasi dari komunitasnya. Dalam kasus Theo, “komunitas” yang dimilikinya terdiri dari orang-orang lain yang bersekolah di sekolah yang sama dengannya. Namun, kematian ibunya membuatnya merasa semakin teralienasi. Rasa teralienasi karena kematian ibunya menunjukkan bahwa ia masih terikat dengan lingkungan atau kelas sosial ibunya, yakni kelas pekerja, sehingga ia merasa dialienasi oleh komunitasnya, yaitu teman-teman sekolahnya yang ia lihat sebagai orang berada, yang dapat dikatakan berasal dari kelas sosial lebih tinggi.

Sebagai narator, Theo dapat mengungkapkan sudah sejauh mana alienasi ini ia alami. Salah satunya adalah perasaan terpisah dari tubuhnya sendiri. Hal ini sejalan dengan ide Diaz (1988) tentang keterasingan dari diri sendiri. Pada suatu saat, Pippa—yang juga merupakan salah satu korban dari peristiwa ledakan di awal novel—mengunjungi Theo di kamarnya. Saat Pippa melihat-lihat isi *iPod* Theo, Theo bertanya apa yang Pippa ingat tentang tragedi itu.

*Did she have nightmares too? Crowd fears? Sweats and panics? Did she ever have the sense of observing herself from afar, as I often did, as if the explosion had knocked my body and my soul into two separate entities that remained about six feet apart from another?* (Tartt, 2013: 475)

Theo mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini dalam narasinya, seolah-olah ia sedang mencoba mencari kesamaan dengan Pippa. Karena Pippa adalah korban tragedi sepertinya, Theo merasa ada ikatan unik di antara mereka. Namun, Theo tidak tahu apakah insiden itu membuatnya trauma seperti yang Theo alami. Dalam bagian narasi ini, Theo secara implisit mengakui bahwa ia sering merasa seperti *“observing [himself] from afar.”* Pengakuan bahwa ia merasa tubuh dan jiwanya adalah dua entitas yang

terpisah memperlihatkan alienasi Theo. Kali ini, alienasinya lebih rumit dan ekstrem daripada tanda keterasingannya sebelumnya. Keterpisahan antara tubuh dan jiwanya ini menunjukkan bahwa Theo teralienasi dari dirinya. Keterasingan Theo pada titik ini sesuai dengan jenis alienasi kelima Diaz (1988). Theo adalah contoh sempurna dari karakter yang teralienasi dari diri sendiri. Peristiwa tragis yang ia alami itu membuatnya trauma, sehingga ia tidak dapat melihat dirinya sebagai satu kesatuan yang hidup secara harmonis. Sebaliknya, tubuh dan jiwa Theo telah sepenuhnya terpisah satu sama lain.

Menjelang akhir narasi Theo, perasaan keterpisahan Theo kembali muncul saat ia terjebak dalam situasi sulit. Theo merasa bahwa tidak ada jalan keluar dari situasinya, dan karena hal ini, ia memikirkan juga betapa tidak berartinya hidup ini. Theo kemudian berpikir untuk untuk bunuh diri. Theo telah menulis surat yang ditujukan kepada Hobie, Mrs. Barbour, Kitsey, dan Pippa. Theo berencana untuk meminum obat-obatan dan alkohol secara berlebihan. Ia kemudian mulai meminum *gin* dan *wine* yang ada di mini bar. Tepat setelah itu, Theo mulai mengalami perasaan keterpisahan antara tubuhnya dan jiwanya lagi: “*I no longer considered my body my own. It had ceased to belong to me. My hands, moving, felt separate, floating of their own accord,*” (Tartt, 2013: 898). Untuk ketiga kalinya Theo mengaku ia merasa terpisah dengan tubuhnya sendiri. Keterpisahan antara tubuh dan jiwa ini sesuai dengan tipe alienasi kelima Diaz. Dalam kasus Theo, keterasingannya sesuai dengan karakter yang terasingkan dari diri sendiri (Diaz, 1988). Alienasi ini juga dapat dianggap sebagai diri yang terbagi, yang dalam kasus Theo dapat dilihat dari bagaimana ia melihat jiwa dan tubuhnya sebagai entitas terpisah yang tidak dapat hidup sejalan. Perasaan Theo tentang keterpisahan antara tubuh dan jiwanya menjelang akhir novel menunjukkan keterasingannya dari dirinya sendiri. Alienasi dari diri ini berulang kali terjadi di seluruh narasinya, dan dengan demikian, ini menekankan rasa ke-terasingan Theo.

Selain alienasi Theo dari dirinya sendiri, contoh alienasi lain dalam novel ini adalah ketidakpeduliannya pada aktivitas sehari-hari, yang kemudian me-nimbulkan perasaan tidak berarti. Hal ini sesuai dengan gagasan Horton serta Quinn tentang keterasingan. Setelah pindah kembali ke New York, Theo diterima di sebuah program yang memungkinkannya untuk mendaftar di kelas-kelas tingkat perguruan tinggi. Di sana, Theo hanya mengambil empat kelas dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstra-kurikuler. Meski ia sadar bahwa banyak orang berbakat seusianya yang bertekad untuk mengikuti program tersebut, Theo merasa “*impossible to feel happy or even grateful*”

(2013: 509). Theo mengungkapkan, “*With knee-jerk coldness I showed up for class, spoke when spoken to, completed my assignments, and walked back home*” (Tartt, 2013: 509). Dalam narasinya, Theo menyatakan urutan kegiatan sehari-harinya: ia masuk kelas, berbicara hanya ketika seseorang menyapanya, hanya menyelesaikan tugas yang wajib, dan kemudian langsung kem-bali ke rumah.

Theo tidak tertarik untuk mengeluarkan energi yang lebih selama mengikuti program tersebut: “*Its lavish offerings left me unmoved; I had no desire to exert myself one bit more than I absolutely had to. All I wanted was to scrape by.*” (Tartt, 2013: 512). Dengan “*knee-jerk coldness*”, Theo menjalani aktivitas sehari-harinya. Ini memperlihatkan kehidupannya yang monoton. Selain itu, rangkaian aktivitas dalam narasi Theo ini menunjukkan keterasingan karena ia tidak merasa hal-hal yang ia lakukan bermakna dan bermanfaat. Ketidakmampuan Theo untuk merasa bahagia atas hal-hal baik yang ia alami menyebabkan munculnya perasaan keterpisahan, yang kemudian juga menekankan rasa keterasingannya. Keterasingan Theo di sini sesuai dengan apa yang dikemukakan Quinn (2006) tentang keterasingan dalam sebuah karya sastra, yaitu bahwa keberadaan manusia tidak ada artinya dan tidak memiliki koherensi atau tujuan apa pun. Selain itu, karena Theo ditampilkan sebagai orang yang tidak peduli dengan lingkungannya, keterasingannya juga selaras dengan salah satu dari enam tema keterasingan Horton, yaitu “*the Detached Man*” (Horton, 1978). Dalam kasus Theo, urutan rutinitas yang monoton menyiratkan bahwa ia tidak menemukan makna dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui peristiwa yang digambarkan ini, Theo terlihat seperti tidak benar-benar terlibat dalam hidupnya sendiri. Pengabaian pada dirinya sendiri dapat menunjukkan bahwa Theo digambarkan tidak menyukai kehidupannya karena tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Dengan seringnya ia membandingkan kehidupannya yang miskin dengan kehidupan teman-teman kuliahnya yang cukup berada, dapat disimpulkan bahwa Theo disajikan mengalienasi dirinya sendiri karena memandang kondisi finansialnya tidak sesuai dengan standar yang ia pegang dengan menganggap dirinya lebih buruk, dan status sosialnya lebih rendah daripada yang lain.

Perasaan tidak bermakna yang Theo rasakan juga muncul ketika narasi telah bergerak maju ke lebih dari satu dekade kemudian, dan Theo telah mencapai usia dewasa. Beberapa tahun sebelumnya, Theo telah lulus dari perguruan tinggi, mulai bekerja dengan Hobie, dan akhirnya berhubungan kembali dengan keluarga Barbour setelah secara tidak disengaja bertemu dengan Platt Barbour. Saat ia berusia dua puluhan, ketergantungan terhadap obat-

obatan terlarang yang dialami Theo juga semakin parah. Kali ini, ia mengalami efek samping dari penghentian pemberian obat tersebut. Theo telah diperingatkan oleh ‘teman-teman narkobanya’ bahwa gejala fisik tidak akan menjadi bagian terburuk dari putus obat ini; gejala psikologisnya yang akan lebih buruk. Dalam kasus Theo, efek samping ini memunculkan rasa tidak berarti dan membuatnya berpikir tentang keputusan umat manusia. Dalam na-rasinya, Theo mengungkapkan pandangannya tentang kemanusiaan serta kehidupan dan kematian pada umumnya:

*But depression wasn't the word. This was a plunge encompassing sorrow and revulsion far beyond the personal: a sick, drenching nausea at all humanity and human endeavor from the dawn of time. The writhing loathsomeness of the biological order. Old age, sickness, death. No escape for anyone.* (Tartt, 2013: 592-593)

Terlihat jelas bahwa rasa alienasi Theo semakin bertambah dan bahkan lebih dalam dari sebelumnya. Ini memperlihatkan bahwa kerenggangan yang Theo alami dari keadaan sekitarnya semakin ekstrem di masa dewasanya. Kebencian Theo pada kemanusiaan menunjukkan bahwa ia tidak lagi percaya pada apa pun. Theo tidak dapat melihat tujuan hidupnya sendiri. Ia yakin bahwa hidup adalah permainan di mana semua manusia akan kalah pada akhirnya. Alienasi Theo sejalan dengan tipe keterasingan keempat dan paling ekstrem dari McClinton-Temple (2011), yaitu ketika seorang karakter teralienasi dari segala sesuatu yang berhubungan dengannya, termasuk keluarganya, masyarakat, dan keseluruhan kehidupan modern. Keyakinan Theo bahwa hidup tidak ada artinya menunjukkan bahwa ia telah mencapai titik di mana keterasingannya semakin meningkat, bukannya berkurang. Selain itu, kondisi Theo saat ini juga selaras dengan tipe keenam alienasi menurut Diaz (1988), yaitu karakter yang terasingkan dari keadaan menjadi seorang manusia dan tidak dapat mematuhi kodrat esensialnya sebagai manusia. Saat Theo berhenti menggunakan obat-obatan terlarangnya, rasa keterasingan Theo muncul dengan bentuk yang paling ekstrem.

Selain itu, penyajian keterasingan tokoh Theo dari dirinya sendiri dapat diamati dari karakterisasinya sebagai pebisnis yang sering berbohong. Theo menipu banyak orang untuk membeli proyek restorasi Hobie setiap hari. Theo mengungkapkan bahwa tidak seperti Hobie yang tulus dan jujur, Theo justru memiliki “*the opposite knack: of obfuscation and mystery, the ability to talk about inferior articles in ways that made people want them*” (Tartt, 2013: 568). Dengan kemampuannya ini, Theo bisa berbohong demi uang. Namun yang

lebih mengejutkan adalah bagi Theo, ini bukan hanya tentang uang. Theo benar-benar menyukai permainan menipu pelanggannya ini karena hal ini membuatnya berdaya dan memiliki kuasa atas orang lain.

*Even on the highest levels it was smoke and mirrors; everyone was furnishing a stage set. The trick was to address yourself to the projection, the fantasy self—the connoisseur, the discerning bon vivant—as opposed to the insecure person actually standing in front of you.* (Tartt, 2013: 568)

Theo mengetahui bagaimana cara memanipulasi situasi dan bagaimana mendapatkan apa yang ia inginkan. Maka, terlihat jelas bahwa narator ini adalah pembohong. Namun, Theo mengungkapkan bahwa ia tidak dapat diandalkan secara halus. Theo bisa mengambil hati orang lain jika ia mau. Ia sengaja menampilkan dirinya sebagai sosok tragis karena pengalaman traumatis di masa kecilnya, namun juga mengungkapkan kemampuannya untuk memanipulasi orang lain. Novel ini menyajikan narator yang meragukan karena peristiwa yang ia narasikan belum tentu sesuai dengan apa yang terjadi. Dengan menyajikan narator yang memanipulasi situasi, orang lain, bahkan perspektif dirinya sendiri, novel ini menunjukkan alienasi tokoh utama yang sekaligus narator ini dari pandangan-pandangannya sendiri sebelum ia manipulasi.

## SIMPULAN

Novel ketiga Donna Tartt yang berjudul *The Goldfinch* membahas isu alienasi dalam sastra kontemporer. Melalui strategi naratifnya, tokoh utama dalam novel ini mengekspresikan rasa keterasingan dan keterpisahan dari sekitarnya. Tokoh utamanya digambarkan mengalami alienasi dari entitas lain. Strategi naratif Tartt menegaskan konsep alienasi dalam novel. Dalam novel ini, Tartt menggunakan struktur yang tidak konvensional; ia tidak membangun klimaks secara bertahap, melainkan memulai narasi dengan sebuah tragedi.

Konsep alienasi dalam novel ini digambarkan melalui aspek naratif fokusasi dan ruang. Persepsi peristiwa dalam novel ini melalui fokusator serta ruang yang ia tempati menciptakan rasa keterasingan. Berdasarkan analisis terhadap strategi naratifnya, dapat disimpulkan bahwa fokusator dalam novel ini teralienasi dari banyak hal. Penyajian tokoh utama yang terasingkan dari komunitasnya dan dari lingkungan fisiknya, baik dari lingkungan kelas pekerja maupun kelas di atasnya, menunjukkan posisinya yang tidak berada di kedua kelas sosial tersebut. Novel ini kemudian menunjukkan bahwa

hal tersebut menyebabkan tokoh utama mengalienasi dirinya sendiri. Karena itu, kami berpendapat bahwa upaya tokoh utama yang berasal dari kelas pekerja dan menginginkan mendaki ke kelas yang lebih tinggi ini disajikan tidak berhasil, karena ia tetap dialienasi dari kelas sosial sebelumnya dan kelas sosial yang ia masuki kemudian. Kami berargumentasi bahwa novel ini menunjukkan ketiadaan kemungkinan perpindahan kelas sosial dari kelas bawah ke kelas di atasnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Axelrod, S.G. (2009). Alienation and Renewal in Sylvia Plath's *The Bell Jar*. In H. Bloom, & B. Hobby, *Literary Themes: Alienation*. Infobase Publishing.
- Bal, M. (1997). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (2nd ed.). University of Toronto Press.
- Bloom, H., & Hobby, B. (Eds.). (2009). *Alienation*. Infobase Publishing.
- Corrigan, Y. (2018). Donna Tartt's Dostoevsky: Trauma and the Displaced Self. *Comparative Literature*, 70,(4), 392-407.
- Cuenca, M. (2017). "To Love What Death Doesn't Touch": Questioning Capitalist Masculinity in Donna Tartt's *The Goldfinch*. In J. M. Armengol, M. Bosch-Villarubias, À. Carabí, & T. Requena-Pelegri, *Masculinities and Literary Studies: Intersections and New Directions* (Vol. 22). New York: Taylor & Francis.
- Diaz, N. G. (1988). Alienation. In J. C. Seigneuret, *Dictionary of Literary Themes and Motifs A-J*. Greenwood Publishing Group.
- Doyle, C. (2019). *Donna Tartt on The Goldfinch, Inspiration, and the Perils of Literary Fame*. Town & Country. Accessed from <https://www.townandcountrymag.com/leisure/arts-and-culture/a29022016/donna-tartt-goldfinch-interview/>, in September 2021.
- Horton, M. (1978). The Literature of Alienation. *The Sociological Review*, 26,(1), 197-220.
- Jacklosky, R. (2020). 'The Thing and Not the Thing': The Contemporary Dickensian Novel and Donna Tartt's *The Goldfinch* (2013). In E. Bell, *Dickens After Dickens*. Heslington, York: White Rose University Press.
- McClinton-Temple, J. (2011). *Encyclopedia of Themes in Literature*. Facts on File.
- Quinn, E. (2006). *A Dictionary of Literary and Thematic Terms* (2nd ed.). Infobase Publishing.
- Rader, P. J. (2015). "Life Has Got Awfully Dramatic All of a Sudden, Hasn't It? Just Like a Fiction": The Art of Writing Life in Donna Tartt's Novels. In K. W. Shands, G. G. Mikrut, D. R. Pattanaik, & K. Ferreira-Meyers, *Writing the Self: Essays of Autobiography and Autofiction*. Södertörns högskola.
- Tartt, D. (2013). *The Goldfinch*. New York: Back Bay Books.
- Van Bark, B. S. (1961). The alienated person in literature. *American Journal of Psychoanalysis*, 21(2), 183-193